

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masih ada pendidikan dimanapun dan kapanpun di dunia ini, maka pendidikan merupakan kegiatan yang menyeluruh dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia dalam rangka mengangkat derajat manusia.¹

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia yang ada dimuka bumi, hal ini didukung kuat dari pemerintah yang mewajibkan pendidikan sekurang-kurangnya 9 tahun. Yang mana pada usia 7-12 tahun anak menempuh usia pendidikan sekolah dasar (SD).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.”²

Tujuan inti dari lembaga pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa

¹ Rosmita Sari Siregar., dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 1.

² Kemeterian agama Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2016), 5.

yang berkualitas dan bermutu, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3, menyebutkan:

“Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk kemampuan, watak, dan peradaban suatu bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Belajar bahasa adalah salah satu aspek terpenting di sekolah karena mewakili komunikasi dan identitas suatu negara. Seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Tahap holofrase/satu kata, yang diamati pada anak-anak antara usia 0 dan 1 tahun, merupakan tanda bahwa perkembangan bahasa telah dimulai.

Ada empat keterampilan dalam berbahasa, terutama keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan kemampuan menulis, dapat membantu seseorang mempelajari suatu bahasa. Keempat kemampuan berbahasa tersebut saling terkait satu sama lain. Kemampuan membaca dan menulis dikategorikan sebagai keterampilan literasi, sedangkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan orasi.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2016), 3.

Pemahaman membaca adalah salah satu keterampilan bahasa yang dianggap sebagai faktor seberapa baik seorang siswa akan tampil dalam upaya akademis mereka karena semua mata pelajaran di berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah memerlukan pemahaman ide dan teori yang dapat hanya dapat dicapai melalui kegiatan membaca.

Berbicara tentang membaca, Allah Swt menerangkan bahwa menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajarkan membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-3 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Perintah untuk membaca sangat jelas terlihat pada ayat pertama yang mana Allah swt menyebutkan “Bacalah!”. Dari sini dapat dipahami bahwa membaca adalah hal terpenting yang harus dilakukan oleh seseorang.

Terdapat pengulangan kata “Iqra” pada ayat di atas yang mana secara umum menegaskan bahwa kegiatan membaca baru akan membuahkan hasil jika dilakukan secara berulang-ulang.

Siswa kelas rendah dalam kemampuan membaca mereka masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca daripada memiliki keterampilan membaca yang sebenarnya. Karena kemampuan membaca permulaan merupakan landasan pembelajaran, guru kelas satu memiliki peran penting dalam membantu siswa belajar membaca permulaan.

Siswa biasanya membutuhkan dua tahun untuk mengembangkan keterampilan membaca dasar mereka, khususnya di kelas satu dan dua sekolah dasar. Anak sering mulai belajar membaca sekitar usia lima atau enam tahun, tetapi hanya sekitar usia tujuh atau delapan tahun mereka dapat dianggap kesulitan membaca karena pada saat itu, kebanyakan anak dapat membaca sendiri tanpa bantuan.⁴

Faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kemampuan membaca yang akurat dan dapat diandalkan. Kemampuan siswa untuk menguasai seluruh materi pelajaran dapat ditentukan jika mereka sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Kenyataannya adalah bahwa beberapa anak masih kesulitan membaca, yang membuatnya sulit untuk menguasai materi pelajaran.

Anak-anak yang mengalami peningkatan memori jangka pendek juga memiliki perhatian, yang merupakan salah satu proses kognitif yang terlibat dalam membaca. Memori jangka pendek berguna saat membaca karena membantu mengeja kata dan menghafal bunyi dan urutan huruf. Siswa dapat berhasil memahami keterampilan membaca sebagai hasilnya, tergantung pada perkembangannya. Anak sekolah dasar harus memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Sangat penting untuk mempelajari keterampilan membaca dasar ini jika kamu ingin berhasil dalam topik sekolah dasar lainnya. Untuk itu, kemampuan membaca menjadi syarat mutlak bagi semua anak sekolah

⁴ Bella Oktadina, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang", Volume 5, *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* No.2 Desember 2019, 145.

dasar. Meskipun beberapa inisiatif untuk membantu anak-anak menjadi pembaca yang kompeten, beberapa atau sebagian besar siswa masih berjuang.⁵

Siswa disekolah dasar mengalami kesulitan yang berbeda-beda, dalam kondisi tersebut guru dan orang tua perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Menganalisis betapa sulitnya membaca permulaan adalah salah satu upaya yang dilakukan, melalui analisis tersebut akan diketahui apa saja kekhasan dari setiap masalah bacaan siswa. Karena analisis ini harus diselesaikan sesegera mungkin, masih mungkin untuk membuat perubahan dengan memberikan perawatan yang tepat kepada siswa.

Menurut pengetahuan peneliti, siswa dan guru kelas satu di SDN Sungai Lulut 4, terbukti selama proses belajar mengajar, guru hanya memberikan contoh membaca, dan siswa diperintahkan untuk meniru apa yang dilakukan guru. Akan tetapi anak-anak yang tidak bisa membaca hanya mengingat apa yang dikatakan guru.

Jumlah siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 berjumlah 32 siswa, dari jumlah tersebut terdapat 7 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan merangkai huruf menjadi kata-kata dan mengeja. Ketika siswa mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf, tulisan

⁵ Alwisia Meo, dkk, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDI BOBAWA Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada", Vol 1, *Citra Pendidikan*, Nomor 2 Tahun 2021, 280.

“mengeong” dan “menyayangi”. Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan, penyebab lainnya juga karena membaca terbata – bata sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf.

Belum terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan asuhan yang tepat kepada siswa dengan melakukan analisis ini sedini mungkin di kelas-kelas awal. Setiap anak akan memiliki kesulitan membaca yang berbeda tergantung pada berbagai variabel internal dan lingkungan, yang keduanya mungkin berasal dari dalam diri anak.

Karena kesulitan membaca bervariasi dan kemungkinan besar satu siswa mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa lainnya, guru dan orang tua harus proaktif membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca mereka dan menyadari di mana letak kesulitan tersebut, terutama pada tahap awal membaca dapat mengidentifikasi awal masalah membaca siswa akan lebih baik.

Dengan permasalahan demikian, peneliti ingin menggali dan menganalisis lebih dalam faktor – faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membaca itu sendiri.

B. Definisi Istilah

1. Analisis

Dengan mengumpulkan bukti yang dapat dipercaya tentang topik yang diteliti atau diamati, peneliti dapat menggunakan analisis untuk

menemukan wawasan baru. Analisis lebih dari sekadar mencari atau melihat sesuatu; ini adalah tindakan serius yang direncanakan yang melibatkan penerapan pemikiran kritis untuk menarik kesimpulan dari perkiraan.

2. Kesulitan Belajar

Sebagai suatu kondisi atau proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu terhadap hasil belajar, tantangan belajar dapat dipahami.

3. Pembelajaran Membaca Permulaan

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan tertulis siswa. Agar siswa sekolah dasar dapat berkomunikasi secara tertulis, mereka harus memiliki keterampilan membaca, salah satunya keterampilan bahasa tulis reseptif. Akibatnya, belajar bahasa Indonesia, terutama ketika belajar membaca dari awal, memainkan fungsi yang sangat penting, dan penting untuk fokus pada berbagai komponen pembelajaran.

4. Sekolah Dasar (SD)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar (SD) merupakan jenjang terendah dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar diyakini membantu siswa yang menyelesaikan standar sekolah menengah dengan membantu mereka mengembangkan sikap dan kemampuan

mereka serta dengan memberi mereka pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk berfungsi di masyarakat. Konsep pendidikan dasar bagi anak adalah pendidikan dini bagi setiap anak (baik resmi maupun tidak resmi), yang secara teori berlangsung dari usia kira-kira tiga (tiga) tahun sampai sekurang-kurangnya berusia dua belas sampai dengan lima belas tahun.⁶

C. Fokus Penelitian

1. Apa saja kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan ?
2. Apa faktor penyebab dalam belajar membaca permulaan di kelas I ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan di SDN Sungai Lulut 4.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam membaca permulaan kelas I di SDN Sungai Lulut 4.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi masa depan yang serupa dan diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca dan guru tentang pembelajaran membaca awal.

⁶ Komang Teguh Hendra Putra, dkk. *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini), 2021, 1.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, memberikan dorongan untuk senantiasa memperluas memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan itu sendiri.
- b. Bagi penulis, sebagai pelajaran dan pengalaman bahwa orang tua juga perlu mengetahui apakah pendidikan yang diberikan di rumah sudah baik.
- c. Bagi sekolah, membangun motivasi dan wawasan penulis terutama dalam pembelajaran membaca permulaan ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran berikutnya.
- d. Bagi pembaca, diyakini bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi seluruh masyarakat, terutama pihak-pihak yang berkepentingan, dan akan berfungsi sebagai sumber daya dan menambah pemahaman pembaca atau siswa lain tentang subjek ini.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini ditemukan didukung oleh sejumlah karya ilmiah (tesis) sebelumnya, menurut penelusuran berbagai studi yang ada. Berikut ini adalah beberapa temuan dari pemeriksaan tesis dan publikasi yang relevan dengan masalah penelitian.:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Retno Dwiarti	Anak Kelompok B TK Masyihoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta Keterampilan Membaca Awal Menggunakan Permainan Kartu Kata	Permainan kartu kata dapat membantu anak menjadi pembaca yang lebih baik, terlihat dari hasil peningkatan persentase pada siklus I (56,66%) dan siklus II (86,66%).	Pembahasan tentang membaca permulaan	Ketiadaan keterampilan membaca awal pada anak merupakan masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini, dan metodologi penelitian yang digunakan adalah observasi kelas (penelitian tindakan).
2	Indah Setyaning Jati	Awal Kelas I SD Negeri Karangwaru I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen, Menggunakan Media Gambar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca	Menurut temuan penelitian, memasukkan alat bantu visual selama pembelajaran dapat membantu siswa mengatasi beberapa tantangan yang mungkin mereka alami ketika belajar membaca di masa lalu. Prestasi siswa rata-rata yang jauh lebih besar mengungkapkan hal ini.	Pembahasan tentang kesulitan belajar membaca permulaan	Dimasukkannya media visual dalam diskusi yang berfokus pada masalah penelitian ini tentang bagaimana mengatasi tantangan pembelajaran membaca awal menyebabkan penggunaan metodologi penelitian kuantitatif.
3.	Nidya Intan Saputri	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II B SD Negeri I Sumbang Kabupaten Banyumas	Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, untuk itu guru mengatasinya dengan membuat Rpp sesuai kemampuan siswa, membuat bahan ajar, dan menentukan metode yang pas,	Pembahasan tentang kesulitan belajar membaca permulaan, kemudian metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.	Pada penelitian tersebut yang menjadi fokus masalah adalah mengapa terjadi kesulitan belajar membaca permulaan dan upaya guru dalam mengatasinya.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Jini MayaSari	Analisis Kesiapan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan	Dengan angka 70% dari 20 siswa, hanya ada 6 anak yang bergelut dengan kesiapan membaca di awal kelas II.	Setelah diskusi tentang perjuangan anak-anak kelas satu dengan membaca, metodologi penelitian kualitatif deskriptif diadopsi.	Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan menjadi penekanan utama penelitian ini.
5	Niluh Sri Diah Kumala Dewi	Analisis Faktor Pencegahan Pada Siswa Kelas II SD Negeri Daya 1 Kota Makassar Terhadap Pengembangan Keterampilan Membaca Awal	Siswa sering kurang motivasi diri, tidak tertarik untuk belajar membaca, dan menerima sedikit dukungan orang tua. Dengan demikian, pengaruh internal dan lingkungan, serta sejumlah pengaruh lainnya, berkontribusi pada kemampuan membaca siswa yang buruk.	Pembahasan mengenai pembelajaran membaca permulaan, kemudian metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.	Pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah faktor penghambat keterampilan membaca permulaan

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan dan penulisan skripsi ini disusun dengan berdasarkan pedoman skripsi jurusan PGMI yang terdiri dari beberapa bab yaitu :

Bab I berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka tentang pengertian madrasah ibtidaiyah, pengertian perencanaan pembelajaran membaca permulaan

Bab III berisi tentang jenis penelitian, subjek, dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

Bab IV laporan hasil penelitian, mencakup gambaran keseluruhan penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.